

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Gereja Hati Amat Kudus Wolowaru

4.1.1 Sejarah Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru

Bangunan Gereja Hati Amat Kudus Wolowaru berada di kawasan perbatasan Mbuli dan Lise. Kawasan dimaksud dalam sejarahnya merupakan area persengketaan antara komunitas Mbuli dan Lise. Tercatat terjadi dua kali perang untuk memperebutkan zona batas tanah tersebut. Lokasi yang menjadi arena pertempuran berada di Gomo Oro Bhoakune, dengan alasan perang terjadi karena adanya klaim dari orang Lise yang menyatakan tanah Lise sampai ke Lowomoke. Pada perang pertama, komunitas Mbuli di pimpin oleh Aka dan Lise oleh Oi Kotu. Setelah berperang dan menimbulkan banyak korban, berlangsunglah perdamaian di Gomo Aro.

Pada saat perdamaian itu komunitas Lise di pimpin oleh Oi Kotu bersama Timbu istrinya dan Mbuli oleh ole Aka bersama Nggona istrinya. Salah satu butir kesepakatan damai antara komunitas Mbuli dan Lise adalah menunjukkan seorang sebagai penguasa wilayah yang disengketakan. Tokoh yang di pilih sebagai penjaga perbatasan atau "*dai tana langi*" adalah Mbawa. Dengan demikian kawasan

perbatasan tidak lagi di kuasai oleh komunitas Mbuli maupun Lise tetapi Mbawa Naja yang menjadi penguasa tanah tersebut. Adapun Kawasan yang di kuasai oleh Mbawa Naja antara lain: utara dengan Podo Nggoli (Kawasan lowomoke), selatan dengan kaki bukit Wolobuetana hingga ke Lele Ose, timur dengan kaki bukit Wolondopo dan barat dengan Loworia (Kali besar).

Pada tahun 1922 dengan perantaraan Raja Pius Rasi Wangge dengan sepengetahuan Mosalaki Mbuli dan Lise, Muhamad Weu berkenan menyerahkan satu bidang tanah yang di sebut Gomo Aro kepada pihak Gereja Katolik yang di terima oleh Pastor Johann Preisser, SVD. Setelah mendapatkan tanah tersebut Gereja Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru di bangun secara sementara dan sederhana. Pada tahun 1936-1937 Gereja Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru baru di bangun secara permanen.

Bangunan Gereja dengan asesoris khas Belanda bergaya Gotik tersebut, memiliki 14 tiang penopang di tengah-tengahnya; masing-masing 7 tiang di kiri dan kanan. 14 tiang melambngkan 14 perhentian jalan salib. Pembagiannya sebagai berikut 7 gambar jalan salib di sebelah kiri dan 7 gambar jalan salib di sebelah kanan. Gedung gereja tersebut di lengkapi pula dengan dua ruang sakristi yang terletak sebelah kiri dan kanan panti imam. Pada pojok kiri dan kanan panti imam terdapat dua mimbar sabda. Sebelah kiri altar di tempatkan patung Hati Kudus Yesus pelindung paroki dan di kanan altar patung Bunda Maria bermahkota menggendong Sang Putranya Yesus Kristus. Gereja ini semakin indah dan bersahaja dipajangkan menara Tunggal membumbung naik ke angkasa. Pada puncak menara itu berdiri tegak salib. Kemudian bangunan Gereja disempurnakan dengan dua buah

lonceng yang diletakkan pada sebuah rumah khusus di bagaian kiri halaman depan Gereja.

Setelah memiliki gedung Gereja permanen pada tahun 1937, dua tahun kemudian tahun 1939 stasi Wolowaru berubah status menjadi paroki terpisah dari pengembangan dari paroki Santa Maria Immaculata Jopu. Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru ditetapkan menjadi pusat paroki yang membawahi Watuneso dan Wonda dipimpin Pastor Paroki pertama adalah pater Josep Mathias Naus, SVD. Selama 16 tahun Pater Naus, SVD memimpin paroki sekaligus menjadi menjadi gembala umat di Wolowaru.

Para pastor yang berkarya di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru antara lain:

Tabel 2. Para pastor yang berkarya di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru

No	Pastor Paroki	Tahun Berkarya
1.	Pater Josep Mathias Naus, SVD	(1939-1955)
2.	Pater Anton Bakker, SVD	(1955-1958)
3.	Pater Marinus S. Kroll, SVD	(1958-1963)
4.	Pater Emil Cernay, SVD	(1963-1968)
5.	Pater Raymond Lebato, SVD	(1968-1969)
6.	Pater Kroll, SVD	(1969-1979)
7.	Pater Hendrik, SVD	(1979-1985)
8.	Rm Egidius Parera, Pr	(1985-1989)
9.	Pater Joachim Werang, SVD	(1989-1998)
10.	Pater Yan Hambur, SVD	(1998-2011)
11.	Pater Vincen Burhan Juja, SVD	(2011-2012)
12.	Pater Nikomedes Mere, SVD	(2012-2022)
13.	Pater Sergius H. Ratu, SVD	(2022-hingga saat ini)

Sumber: Sekretariat Paroki

4.1.2 Keadaan Geografi

Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru terletak di kawasan Lio Tengah, Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Secara geografis 80% wilayah paroki Hati Amat Kudus Wolowaru merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi alam yang berbukit. Umat dari paroki tersebut sebagian besar menetap di kampung-kampung

yang tersebar di wilayah perbukitan tersebut. Pada masa dahulu, akses antar kampung dan wilayah pelayanan sangat terbatas. Umat biasanya menempuh perjalanan dengan berjalan kaki atau menggunakan kuda tunggangan untuk mencapai tempat pelayanan pastoral karena harus melewati bukit, lembah, bahkan menyeberangi Sungai.

Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Barat Laut dengan paroki Moni
- Timur dengan Paroki Watuneso
- Tengah dengan Paroki Wonda Barat dengan Paroki Jopu.

4.1.3 Keadaan Demografi

Berdasarkan data yang diambil pada tanggal 22 Oktober 2025 umat paroki Hati Amat Kudus Wolowaru mengalami peningkatan setiap tahunnya. Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru terdiri dari 12 Stasi yakni:

- Stasi pusat (Wolowaru)
- Stasi Wololele B,
- Stasi Wolofeo
- Stasi Oka
- Stasi Likanaka
- Stasi Wolosoko
- Stasi Pemo
- Stasi Ledasua
- Stasi Wolomapa

- Stasi Detupau
- Stasi Wololele A
- Stasi Nuaulu

Data umat yang di miliki oleh paroki Hati Amat Kudus Wolowaru sebesar 2.806 Jiwa.

4.1.4 Keadaan Sosial-Ekonomi

Kondisi sosial-ekonomi umat di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru tergolong menengah ke bawah dengan sumber mata pencarian utama adalah pertanian dan perkebunan. Kehidupan sehari-hari umat dari hasil pertanian yang diolah dengan cara yang masih tradisional. Ada dua jenis tanaman dibudidayakan oleh umat paroki Hati Amat Kudus Wolowaru yakni:

1) Padi Sawah dan padi ladang

Umat yang tinggal di dataran rendah seperti di Stasi pusat menanam padi di persawahan sedangkan umat yang tinggal di dataran tinggi (pegunungan) menanam padi di ladang, namun penghasilannya tidak begitu memuaskan.

2) Tanaman yang berumur panjang

Kopi, kakao, cengke, vanili, pala serta berbagai tanaman pangan lokal seperti jagung, ubi keladi, ubi tatas, ubi kayu. Dari hasil tanaman perdagangan ini, digunakan untuk kebutuhan pangan, kebutuhan Pendidikan, membayar iuran paroki, dan urusan adat. Di samping itu juga, sebagai tambahan pendapatan umat juga memelihara ternak seperti sapi, babi, ayam, anjing, dan kambing untuk kebutuhan seremonial atau ritus-ritus adat dan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

4.1.5 Keadaan Religius

Umat yang berdomisili di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru seluruhnya beragama Katolik. Dalam kehidupan menggereja setiap umat punya caranya sendiri untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja namun, ada beberapa umat yang kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Kegiatan-kegiatan umat sangat nampak dalam kegiatan seperti tanggungan Kor pada hari raya Natal dan Paskah maupun tanggungan kor mingguan. Umat juga dapat terlihat aktif dalam ibadah mingguan.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menguraikan lebih mendalam tentang hasil dari penelitian ini yang telah di peroleh di Lokasi penelitian yang terkait dengan spiritualitas katekis berdasarkan dokumen gereja *Evangelii Gaudium* di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru. Secara umum para katekis di paroki tersebut telah menunjukkan sikap dan perilaku sebagai seorang katekis dalam kehidupan sehari-hari dengan menumbuhkan spiritualitas dalam diri dan kehidupan sehari-hari. Namun ada beberapa dari katekis dalam paroki tersebut kurang menunjukkan jati diri sebagai seorang katekis dalam beberapa kegiatan-kegiatan Gereja dan pelayanan sebagai seorang katekis bahkan kurang menumbuhkan spiritualitas dalam diri sebagai seorang katekis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini di lakukan pada hari tanggal jumat, 24 Oktober sampai Selasa, 4 November 2025. Dalam proses penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses wawancara tersebut peneliti bersama narasumber melakukan tanya

jawab dengan bertatapan muka. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah di siapkan dan sesuai dengan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara tersebut peneliti mewawancarai 5 orang Katekis, 1 (satu) orang Pastor Paroki, dan 2 (dua) orang ketua Stasi di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru. Dari aspek usia 8 (delapan) narasumber berada pada rentang usia 29-60 tahun.

4.3 Pemaparan Hasil Penelitian

4.3.1 Semangat pelayanan dan misioner

Semangat pelayanan merupakan sikap batin yang dapat mendorong seseorang untuk melayani dengan kerelaan, kesetiaan dan dedikasi. Semangat pelayanan berarti kesiapan untuk mengambil bagian dalam karya pastoral, liturgi dan pendampingan umat dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Semangat pelayanan dan misioner adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang beriman untukewartakan Injil dan membawa kabar sukacita kepada sesama.

Narasumber MD, ASW, YW, mengatakan sebagai seorang katekis dalam semangat pelayanan tersebut narasumber meneladani sikap Yesus Kristus dengan cara mengasihi, memaafkan sesama dan mengajarkan kepada seluruh umat untuk hidup sesuai dengan ajaran Injil.

Selanjutnya narasumber KA mengatakan semangat dan pelayanan misioner belum sepenuhnya dihayati dalam pelayanan sehari-hari. Hal tersebut di sebabkan oleh rasa takut dan kekhawatiran yang berlebihan ketika tampil di depan umat, karena tekanan lingkungan dan sugesti negatif diri sendiri juga perbandingan dari umat. Dalam situasi tersebut dapat membuat narasumber sering merasa kurang

percaya diri, sehingga belum mampu menampilkan semangat dan missioner dalam pelayanan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus.

Menurut narasumber TD, bahwa pernah menghayatinya dan melayani umat dengan berbagai kegiatan dan ketelibatan dalam Gereja. Namun narasumber mengakui bahwa sekarang narasumber tidak lagi menghayati pelayanannya kepada umat seperti yang biasa dilakukan, narasumber sibuk dan tanggung jawab keluarga, hal tersebut membuat waktu narasumber untuk pelayanan semakin terbatas sehingga penghayatan *Evangelii Gaudium* tersebut tidak dapat dilakukan oleh narasumber secara optimal.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang katekis dapat menumbuhkan sikap dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada setiap pelayanan. Menghidupi spiritualitas dalam pelayanan sebagai seorang katekis dapat dijalankan dengan ikhlas, menjaga setiap sikap, tindakan dan perkataan, hidup seseuai dengan ajaran Injil, serta berusaha menjadi teladan bagi seluruh umat beriman.

Dari hasil wawancara tersebut terdapat 3 (tiga) orang katekis yang menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik dalam setiap pelayanan dan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu memiliki semangat pelayanan dalamewartakan sabda Allah di tengah umat dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan Gereja. Namun 2 (dua) orang katekis yang tidak menunjukkan hal tersebut dengan tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja, tidak melakukan pelayanan terhadap umat dengan alasan sibuk dengan pekerjaan pokok sebagai guru sehingga kurang melaksanakan pewartaan Injil bagi umat.

4.3.2 Keterlibatan aktif dalam Gereja dan Masyarakat

Narasumber SR, mengatakan bahwa para katekis di paroki Hati Amat Kudus telah terlibat aktif dalam kehidupan menggereja namun, ada beberapa orang yang belum begitu aktif dalam kegiatan dan pelayanan Gereja. Narasumber mengatakan katekis perlu menyadari bahwa sebagai seorang katekis berarti menjadi pewarta sukacita iman, bukan sekedar menyampaikan ajaran. Sebagian katekis di paroki Hati Amat Kudus berupaya untuk menjangkau umat di pelosok-pelosok stasi, mendampingi anak-anak remaja dengan penuh kesabaran dan menanamkan iman melalui teladan hidup sehari-hari. Masih ada hal-hal yang perlu dikembangkan, terutama dalam hal pendalaman spiritualitas misioner dan pembaharuan metode pewartaan bagi katekis, agar sukacita Injil semakin dirasakan oleh umat. Berdasarkan narasumber bersyukur bahwa semangat pelayanan telah hidup di beberapa katekis di paroki ini.

Selanjutnya narasumber FL, mengatakan dalam stasi Wolofeo terdapat 3 (tiga) orang katekis. Katekis yang terlihat aktif 1 (satu) orang dan katekis yang kurang aktif 2 (dua) orang dalam kegiatan dan dalam pelayanan sebagai seorang katekis. Narasumber AN, katekis yang berada dalam stasi ini 1 (satu) orang kurang aktif dalam pelayanan dan sering mengabaikan tugasnya sebagai seorang katekis, sibuk dengan berbagai kegiatan di sekolah bahkan kurang terlibat dengan kegiatan-kegiatan di gereja. Dalam waktu tertentu katekis juga tidak terlibat dalam perayaan Ekaristi dan doa-doa yang dilaksanakan dalam KUB.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para katekis di paroki Hati Amat kudus Wolowaru tersebut ada beberapa yang sepenuhnya menjalankan tugas dan pelayanan mereka dalamewartakan Sabda Allah di tengah umat dengan sepenuh hati dan bertanggung jawab, namun ada juga beberapa yang tidak ikut terlibat dalam mengikut kegiatan-kegiatan Gereja dan di KUB (doa bersama dan Ekaristi), kurang menjalani pelayanan sebagai seorang katekis di tengah umat.

4.3.3 Ketekunan dalam hidup Rohani (doa pribadi dan doa bersama, Ekaristi, devosi, membaca Kitab Suci, rekoleksi, retret dan kesalehan Sakramen)

1) Doa pribadi dan Doa bersama

Narasumber TD, mengatakan dalam kegiatan doa pribadi sering dilakukan secara rutinitas, begitupun doa bersama di lakukan secara rutin karena narasumber merupakan seorang ketua seksi liturgi yang sudah membiasakan diri membangun kehidupan doa pribadi maupun bersama secara baik.

Narasumber KA, mengatakan dalam kegiatan doa pribadi tidak begitu sering di lakukan karena sibuk dengan urusan-urusan pribadi dan keluarga sehingga sering lupa untuk melakukan doa pribadi. Doa bersama di lakukan dalam seminggu sekali yaitu doa berkala dalam KUB namun tidak setiap minggunya hadir.

Narasumber YW, mengatakan bahwa doa pribadi setiap hari dilakukan sebelum memulai aktivitas apapun artinya setiap kegiatan di mulai dengan doa mohon perlindungan Tuhan. Sedangkan doa bersama kurang di lakukan

oleh narasumber karena sering disibukkan dengan berbagai aktivitas, baik pekerjaan, keluarga sehingga waktu doa bersama terabaikan.

Narasumber MD, mengatakan kegiatan doa pribadi kurang dilakukan oleh narasumber karena keseringan lupa untuk melakukan doa pribadi karena kesibukan rumah tangga dan sekolah begitu juga doa bersama di KUB sering terabaikan. Selanjutnya narasumber ASW, mengatakan doa pribadi sering dilakukan. Doa pribadi tersebut sudah menjadi rutinitas yang dilakukan dalam diri narasumber dan keluarga, contoh selalu mendoakan secara pribadi maupun bersama pada jam Angelus juga KUB.

Menurut narasumber FL, kegiatan doa bersama di stasi hanya dilakukan pada seminggu sekali yaitu doa berkala. Dalam doa berkala tersebut para katekis di stasi ini hanya sebagian katekis yang aktif. Narasumber AN, mengatakan dalam stasi tersebut katekis terlibat aktif dalam kegiatan doa bersama namun, pada waktu tertentu katekis tersebut tidak mengikuti doa bersama.

2) Kitab Suci

Narasumber TD, KA dan YW, bahwa membaca kitab suci jarang dilakukan secara pribadi, hanya dilakukan ketika mengajar di sekolah dan kegiatan katekese. Narasumber MD, mengatakan untuk membaca Kitab Suci hanya pada situasi tertentu saja seperti mengalami masalah-masalah dalam kehidupan, dengan membaca ayat-ayat yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Pada prinsipnya Kitab Suci merupakan kekuatan bagi narasumber ketika berhadapan dengan masalah hidup

Narasumber ASW, bahwa membaca Kitab Suci dilakukan secara rutin secara pribadi dan bersama keluarga setiap hari karena dalam keluarga telah dijadwalkan untuk doa bersama. Menurut narasumber ketika tidak membaca Kitab Suci merasa hampa, karena Kitab Suci merupakan pedoman hidup sebagai umat Kristiani.

3) Devosi

Narasumber TD, KA, YW, MD, ASW, devosi pribadi belum di laksanakan sepenuhnya begitupun dengan devosi bersama, karena tidak adanya kebiasaan dan kemauan dalam diri untuk devosi. Narasumber FL dan AN, devosi tidak pernah di laksanakan di stasi Wolofeo dan Likanaka sehingga para katekis juga tidak pernah aktif dalam kegiatan tersebut.

4) Ekaristi

Narasumber TD, KA, YW, MD, IA, mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggu, namun sesekali tidak mengikuti perayaan Ekaristi karena adanya halangan seperti sakit dan urusan keluarga. Menurut narasumber KA dan MD di stasi Wolofeo dan Likanaka kadang tidak ada perayaan Ekaristi, tetapi diganti dengan ibadat tanpa Imam. Narasumber FL dan AN, mengatakan bahwa para katekis di stasi Wolofeo dan Likanaka ikut terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi, namun dalam waktu tertentu para katekis tidak mengikuti perayaan Ekaristi.

5) Rekoleksi dan Retret

Narasumber TD, KA, YW, MD, ASW, dari 5 (lima) tidak pernah melakukan kegiatan rekoleksi dan retret baik secara pribadi maupun

bersama. Menurut narasumber IA pernah melakukan retreat disekolah hanya satu kali dalam setahun. Dari 5 (lima) narasumber kegiatan tersebut tidak pernah dilakukan oleh paroki dan tidak ada program rekoleksi dan retreat untuk para katekis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para katekis di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru menumbuhkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menumbuhkan spiritualitas katekis melakukan kegiatan-kegiatan secara pribadi dan bersama umat beriman. Kegiatan yang dilakukan oleh para katekis menunjukkan, kegiatan secara pribadi seperti;

- Doa pribadi sudah sering dilakukan oleh 3 (tiga) katekis dan 2 (dua) katekis yang masih kurang melaksanakan doa pribadi.
- Membaca Kitab Suci 4 orang yang kurang aktif dan 1 orang aktif.
- Kegiatan devosi dan rekoleksi/retreat para katekis tidak mengalaminya karena tidak diprogramkan.

4.3.4 Kesetiaan pada ajaran Gereja

Kesetiaan pada ajaran Gereja merupakan sikap batin seorang yang beriman untuk hidup sesuai dengan ajaran Kitab Suci, Tradisi Suci, dan ajaran Gereja. Kesetiaan seorang beriman tidak hanya dapat ditunjukkan melalui pengetahuan tentang ajaran Gereja tetapi terutama melalui penghayatan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut narasumber TD, KA dan YW, spiritualitas merupakan sikap batin seseorang secara utuh yang perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjaga kesetiaan terhadap ajaran Gereja narasumber menerapkan sikap dan tingkah

laku yang baik terhadap sesama dengan mencerminkan tindakan Allah terhadap manusia. Spiritualitas tersebut dapat di bentuk dengan melibatkan diri terhadap karya Allah, hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Menurut narasumber MD dan ASW, menghidupi spiritualitas dan kesetiaan pada ajaran Gereja dengan cara, menjalankan pelayanan dengan ketulusan hati, menjalankan pelayanan dengan mengamalkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang katekis berusaha untuk menjadi teladan bagi orang lain. Menghindari diri dari hal-hal yang negatif seperti gosip atau ucapan-ucapan yang tidak membangun, serta mengucapkan bahasa-bahasa kotor dan kasar terhadap orang lain. Selain itu, sebagai seorang katekis selalu mengamalkan nilai-nilai religius dengan memiliki hidup yang damai terhadap sesama dan selalu bersyukur kepada Tuhan terhadap apa yang telah di peroleh.

Selanjutnya menurut narasumber TD, KA dan YW, untuk lebih mendalami spiritualitas dan kesetiaan pada ajarann Gereja yaitu; dengan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti pembinaan iman, sekami, pembinaan anak-anak komuni pertama. Selain itu dalam menjalankan setiap pelayanan dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang positif: kerendahan hati, tutur kata yang baik.

Hasil wawancara dari 5 (lima) narasumber, menunjukkan bahwa para katekis telah menumbuhkan dan menerapkan spiritualitas dan kesetiaannya kepada ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan kesetiaan pada ajaran Gereja dapat membantu katekis untuk selalu menghadirkan Kristus pada setiap langkah kehidupan. Dalam hal ini juga katekis telah menunjukkan jati diri sebagai

seorang katekis yang dapat di teladani oleh umat beriman lewat sikap dan tindakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.5 Pemahaman isi Dokumen *Evangelii Gaudium*

Dokumen *Evangelii Gaudium* merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus untuk seluruh umat beriman tentang pewartaan Injil kepada dunia dewasa ini. Dokumen ini juga merupakan sebuah anjuran dari Paus Fransiskus kepada seluruh umat beriman khususnya juga bagi katekis agar bisaewartakan Injil dengan semangat missioner yang terbuka dan keluar.

Pada tanggal 24 Oktober sampai tanggal 4 November 2025 peneliti mewawancarai narasumber (5 Katekis, 1 Pastor paroki, dan 2 Ketua Stasi) mengenai pemahaman tentang dokumen *Evangelii Gaudium*, namun dari ketujuh narasumber tersebut tidak mengenali dan memahami dokumen. Peneliti berusaha untuk menjelaskan secara singkat kepada ketujuh narasumber yang tidak mengenal dan memahami dokumen *Evangelii Gaudium* agar dapat menjawab pertanyaan wawancara dari peneliti.

Menurut narasumber YW, TD, KA, ASW dan MD, menjelaskan bahwa dokumen *Evangelii Gaudium* penting bagi setiap umat khususnya bagi katekis untukewartakan sabda Allah di tengah dunia dengan sukacita Injil. Melalui dokumen *Evangelii Gaudium* narasumber lebih semangat dalam menjalankan tugas dan pelayanan sebagai seorang katekis dengan menghadirkan sukacita Injil di tengah umat dan Masyarakat.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar katekis di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru tidak mengenal dan memahami dokumen

Evangelii Gaudium, namun setelah di jelaskan oleh peneliti mengenai inti dari dokumen *Evangelii Gaudium*. Para katekis mulai mengenal dan memahami inti dari dokumen ini. katekis mulai berantusias untukewartakan sabda Allah dengan semangat sukacita Injil yang telah ditegaskan oleh Paus dalam dokumen *Evangelii Gaudium*.

4.3.6 Relevansi *Evangelii Gaudium* bagi kehidupan iman

Dokumen *Evangelii Gaudium* memiliki relevansi yang sangat signifikan bagi kehidupan umat beriman karena, dalam dokumen tersebut menegaskan umat beriman dapat menjadi saksi Sukacita Inji. Melalui keterlibatan umat dalam setiap kegiatan-kegiatan Gereja sukacita Injil t dapat di wujudkan. Semangat misioner yang di tekankan oleh Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* mendorong umat beriman untuk bergerak melampaui iman yang partisipatif.

Menurut narasumber YW, TD, dan KA, dengan adanya dokumen *Evangelii Gaudium* mendapatkan pengetahuan baru dalam menjalankan dan menghayati tugas sebagai seorang katekis, menghadirkan semangat dan sukacita Injil di tengah umat dan masyarakat dengan penuh ketulusan hati, kerendahan hati serta penuh percaya diri dalam menyampaikan dan ewartakan sabda Allah.

Selanjutnya menurut narasumber MD dan ASW, setelah memahami dan mengenal dokumen ini dapat mengembangkan pengetahuan untuk melayani umat dengan sukacita Injil serta menanamkan iman dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dalam Gereja.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa katekis memiliki semangat yang baru setelah mengetahui isi dari dokumen *Evangelii Gaudium*.

Melalui dokumen ini katekis memperoleh pengetahuan baru yang membantu katekis untuk lebih menghayati dan menjalankan tugas katekis sebagai pewarta iman. Dokumen *Evangelii Gaudium* mendorong katekis untuk menghadirkan sukacita Injil di tengah kehidupan umat dan masyarakat melalui sikap ketulusan, kerendahan hati, dan keyakinan dalam pewartaan.

4.4 Analisis dan Interpretasi Data

4.4.1 Semangat Pelayanan dan Misioner

Semangat pelayanan merupakan wujud partisipasi seseorang yang dijalani dengan penuh kesadaran dan dedikasi dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia. Pelayanan tidak semata-mata berorientasi pada struktur atau hierarki Gereja, melainkan pada tugas hakiki Gereja sebagai sarana perutusan Allah (Rieuwpassa, 2021: 274) menegaskan bahwa semangat pelayanan yang dijalankan sebagai bagian dari misi harus mengarahkan umat pada kesadaran akan realitas di sekitarnya sekaligus pada kehendak Allah. Oleh karena itu, semangat pelayanan seseorang dapat dikenali melalui sikap dan tindakan nyata terhadap sesama yang mencerminkan kasih dan sikap Allah terhadap manusia.

Berdasarkan data hasil penelitian, semangat pelayanan dan misioner para katekis di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru dipengaruhi oleh kondisi batin, kemampuan personal, serta situasi kehidupan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan ajaran dalam dokumen *Evangelii Gaudium* yang menegaskan bahwa setiap pewarta Injil dipanggil untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, yang melahirkan sukacita dalam setiap pewartaan (EG, art. 3). Perjumpaan ini

sekaligus memperbarui komitmen misioner untuk berani keluar dari zona nyaman dalam melayani umat (*EG*, art. 20, 24).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semangat pelayanan para katekis di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru telah tampak secara nyata dalam kehidupan dan pelayanan sehari-hari. Namun demikian, semangat tersebut masih perlu terus ditingkatkan agar semakin selaras dengan visi pelayanan misioner sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Evangelii Gaudium*.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa semangat pelayanan dan misioner para katekis di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru sudah tampak dalam keterlibatan para katekis dalam pelayanan Gereja. Semangat misioner pelayanan tersebut terlihat dalam kesediaan katekis dalam melayani umat sesuai dengan kemampuan dan situasi kehidupan dari masing-masing katekis. Namun, semangat misioner pelayanan para katekis masih perlu ditingkatkan agar semakin selaras dengan semangat pewarta Injil dan perutusan Gereja yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium*.

4.4.2 Keterlibatan Aktif dalam Gereja dan Masyarakat

Keterlibatan aktif merupakan bentuk partisipasi umat dalam mengikuti kegiatan ibadah, pelayanan Gerejawi, serta program pembinaan iman yang relevan. Partisipasi ini tidak hanya bersifat pasif atau sebatas kehadiran, melainkan diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam tugas dan tanggung jawab pada setiap kegiatan pelayanan (Siagian, 2025: 1).

Berdasarkan temuan hasil wawancara, dapat diindikasikan bahwa tingkat keterlibatan para katekis di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru belum merata.

Dalam perspektif teologis dan pastoral, keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja merupakan ciri khas seorang pewarta Injil yang sejati. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa pewartaan iman tidak hanya berhenti pada penyampaian ajaran, melainkan terutama diwujudkan melalui kesaksian hidup dan kedekatan dengan umat (EG, art. 27).

Keterlibatan pastoral juga menuntut keberanian untuk menjangkau umat yang berada di pinggiran serta membangun relasi baru yang memancarkan wajah Gereja yang penuh sukacita dan kepedulian. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan para katekis di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru tergolong cukup baik. Namun demikian, masih diperlukan perhatian dan pembinaan khusus agar keterlibatan tersebut semakin konsisten dan meluas dalam pelayanan pastoral.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif para katekis di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru sudah nampak dalam keikutsertaan para katekis dalam kegiatan yang dilakukan di KUB maupun di stasi dan pada pelayanan katekis dalam menjangkau umat di pelosok-pelosok stasi. Namun keterlibatan tersebut belum merata di antara semua katekis karena sebagian katekis masih dipengaruhi oleh situasi serta tanggung jawab dalam kehidupan masing-masing.

Dalam terang ajaran *Evangelii Gaudium*, ciri khas utama dari pewarta Injil adalah keterlibatan aktif yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi dapat memberikan kesaksian hidup dan dapat membangun relasi bersama umat. Dengan demikian, keterlibatan para katekis tergolong cukup baik tapi masih perlu terus di bina dan ditingkatkan agar semakin konsisten dan mampu menjangkau umat.

4.4.3 Ketekunan dalam Hidup Rohani

Ketekunan dalam hidup rohani merupakan sikap iman yang setia dan konsisten dalam mengandalkan Tuhan melalui doa, pengharapan, dan ketaatan, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan hidup (Waruwu & Bambang, 2025: 23). Ketekunan ini dapat dipahami sebagai buah dari relasi rohani yang akrab dengan Tuhan, bukan sekadar tindakan religius yang bersifat formal.

Kesetiaan iman akan tetap terpelihara apabila dibangun melalui kebiasaan hidup rohani, seperti doa pribadi, membaca Kitab Suci, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan rohani. Kesetiaan dalam iman bukan terutama tentang apa yang diperoleh, melainkan tentang relasi kasih yang tulus dengan Allah (Zalukhu, 2025: 53). Sejalan dengan hal tersebut, Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa doa dan Sakramen merupakan sumber kekuatan utama bagi pewarta Injil dalam menjalankan panggilannya (EG, art. 262).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa para katekis di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru menumbuhkan ketekunan dalam hidup rohani dengan tingkat yang beragam. Sebagian katekis menunjukkan ketekunan yang nyata melalui keterlibatan dalam kegiatan rohani, baik secara pribadi maupun bersama umat di KUB, seperti doa pribadi, doa bersama, mengikuti perayaan Ekaristi, serta pembinaan iman umat. Temuan ini menunjukkan bahwa para katekis telah berupaya menumbuhkan spiritualitas dalam diri melalui praktik hidup rohani sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketekunan hidup rohani para katekis di Paroki Hati Amat

Kudus Wolowaru telah nampak dalam diri beberapa katekis, hal ini terlihat melalui praktik hidup rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa pribadi, doa bersama, keterlibatan dalam perayaan Ekaristi, serta kegiatan-kegiatan lainnya dalam membina iman umat beriman. Dalam ketekunan tersebut menunjukkan adanya upaya dari beberapa katekis untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan sebagai dasar untuk menjalankan kehidupan dan pelayanan sebagai seorang katekis. Selanjutnya tingkat ketekunan hidup rohani dari para katekis di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru masih beragam. Dengan demikian ketekunan dalam hidup rohani perlu ditingkatkan melalui pembinaan khusus untuk para katekis agar katekis setia dalam menjalankan panggilan sebagai pewarta Injil yang bersumber pada doa dan sakramen, agar sesuai dengan yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium*.

4.4.4 Kesetiaan pada Ajaran Gereja

Kesetiaan pada ajaran Gereja dapat dipahami sebagai sikap iman yang diwujudkan melalui ketaatan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan panggilan hidup beriman. Kesetiaan tercermin dalam sikap dapat dipercaya, bertanggung jawab, serta ketekunan dalam pelayanan, karena Tuhan tidak menilai semata-mata dari keberhasilan lahiriah, melainkan dari kesetiaan hati. Oleh karena itu, kesetiaan pada ajaran Gereja berarti tetap berpegang pada iman, ajaran Gereja, dan nilai-nilai Injil serta menghayatinya secara nyata dalam kehidupan dan pelayanan sehari-hari, sebagaimana diajarkan Gereja dan diteladankan oleh Yesus Kristus (Wirianto et al., 2020: 165-168)

Berdasarkan hasil wawancara, para katekis di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru telah berupaya meneladani ajaran Gereja melalui sikap dan tindakan yang baik terhadap sesama serta hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Kesetiaan tersebut tampak dalam tutur kata yang santun, sikap menjauhi gosip, menjaga etika, serta menjadi teladan dalam pelayanan kepada umat. Selain itu, kesetiaan juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan iman dan pendampingan umat.

Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan pada ajaran Gereja tidak hanya berkaitan dengan pemahaman doktrinal, tetapi terutama terwujud dalam kesaksian hidup. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa kesaksian hidup merupakan bentuk pewartaan iman yang paling kuat, bahkan sebelum kata-kata diucapkan (EG, art. 14). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para katekis telah memiliki kesadaran akan pentingnya hidup setia pada ajaran Gereja. Namun demikian, pendampingan rohani dan pembinaan berkelanjutan tetap diperlukan agar kesetiaan tersebut semakin nyata dalam tindakan konkret sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa para katekis di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru telah memperlihatkan kesetiaan yang nyata terhadap ajaran Gereja dalam kehidupan dan pelayanan. Kesetiaan tersebut terlihat dalam sikap dan tindakan hidup yang dijalankan mencerminkan nilai-nilai Injil, seperti: santun dalam berbicara kepada sesama, menjauhi kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, menjaga etika serta menjadi teladan dalam pelayanan kepada umat. Dalam penelitian ini juga, peneliti menemukan bahwa

kesetiaan para katekis tidak hanya sekedar tentang pemahaman ajaran Gereja melainkan juga tentang kesaksian hidup secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga selaras dengan penegasan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium*.

4.4.5 Pemahaman dan Relevansi *Evangelii Gaudium*

Evangelii Gaudium, yang berarti “Sukacita Injil”, merupakan surat apostolik pertama Paus Fransiskus yang diterbitkan pada tahun 2013. Dokumen ini dipandang sebagai peta jalan yang mencerminkan visi pastoral Paus Fransiskus bagi Gereja Katolik. *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya sukacita dalam pewartaan Injil serta panggilan bagi seluruh umat beriman untuk menjadi misionaris. Tujuan utama dokumen ini adalah membangkitkan kembali semangat evangelisasi dalam Gereja Katolik dan mengajak seluruh umat untuk berpartisipasi aktif dalam pewartaan Injil (Keban, 2021: 125).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman para katekis di Paroki Hati Amat Kudus Wolowaru mengenai dokumen *Evangelii Gaudium* masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan melalui sosialisasi dan pendidikan pastoral yang berkelanjutan. Meskipun demikian, beberapa katekis telah mulai berupaya menghayati nilai sukacita Injil melalui pelayanan kasih. Setelah mengenal ajaran dalam *Evangelii Gaudium*, para katekis terdorong untuk kembali membangkitkan semangat dan keterlibatan mereka sebagai pewarta Injil yang sejati.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman dari para katekis di paroki Hati Amat Kudus Yesus

Wolowaru mengenai dokumen *Evangelii Gaudium* masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran dan visi pastoral yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* belum sepenuhnya dikenal dan dipahami secara sistematis oleh seluruh katekis dan para pengurus dalam stasi, sehingga diperlukan pembinaan dan sosialisasi pendidikan pastoral yang berkelanjutan mengenai dokumen ini. Namun bertolak dari hal ini peneliti dapat menegaskan bahwa keterbatasan dari pemahaman ini tidak sepenuhnya dapat menghambat semangat pelayanan para katekis. Beberapa katekis di paroki Hati Amat Kudus Wolowaru mulai menanamkan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam *Evangelii Gaudium*, khususnya pada semangat dan sukacita Injil dan pelayanan kasih dalam tugas sebagai pewarta Injil.